

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA MENDESKRIPSIKAN KONDISI FISIK WILAYAH DAN PENDUDUK
INDONESIA**

Eny Ike Suharyati

Abstract

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING IN IMPROVING STUDENTS'
ABILITY TO DESCRIBE PHYSICAL CONDITION OF AREA AND CITIZEN**

The aim of the research is to improve students' ability in describing physical condition of area and citizen through cooperative learning at the eighth I grade of SMP Negeri 26 Surakarta in the academic year of 2015/2016.

The method of the research is a classroom action research. The source of the data acquired from the students, the teacher, interaction among them, and in the classroom. The method of collecting the data used tests and observation. To check data validity, she used investigator triangulation. Meanwhile, the technique of analyzing the data used critical descriptive analysis. The procedure of the research is through two cycles, and every cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting.

The result of the research showed that achievement of the students improved. In fact, from 27 students, 5 students (29.02%) completed the achievement and 22 students (70.98%) did not complete, so the mean score was 61.73. In the cycle one, there were 10 students (53.42%) who completed the achievement, and 17 students (46.58) did not complete, so the mean score was 68.15. In the cycle two, the students completed the achievement (100%) so the meanscore was 76.88. Therefore, based on the result of the research, it could be concluded that learning through cooperative learning can improve the achievement in using the teaching material "physical condition of area and citizen" at the eighth I grade students of SMP negeri 26 in the academic year of 2015/2016

Keywords: Norms, Optimalizing, Cooperative Learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan berpusat pada siswa menunjukkan suatu pandangan baru bahwa dalam proses pembelajaran yang utama adalah adanya aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Sumber belajar berasal dari manapun, baik guru, lingkungan, buku, internet maupun sumber belajar lainnya. Pembelajaran berpusat pada siswa menuntut adanya peran guru dalam mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar dan memaksimalkan interaksi guru dengan peserta didik maupun interaksi antar

peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif yang sekarang ini banyak dilakukan sebagai salah satu metode diskusi yang kooperatif, dan biasanya siswa mengalami dinamika dalam berpikir dan melatih memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dan nara sumber.

Pandangan pembelajaran yang menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran harus segera diubah. Artinya bahwa pada

perkembangannya proses pembelajaran mengalami pergeseran yang awalnya guru menjadi pusat pembelajaran berubah menjadi berpusat pada siswa. Hal ini tentu saja akan berdampak pada usaha optimalisasi aktivitas peserta didik sebagai pusat pembelajaran

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi fisik wilayah Indonesiadan pendudukmenunjukkan letak geografis (letak geografis, letak astronomis) indonesia. Menganalisis hubungan letak geografis dengan perubahan musim di indonesia, mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan musim dan menentukan bulan berlangsungnya musim hujan dan musim kemarau di wilayah Indonesia. Menyajikan informasi persebaran flora dan fauna tipe asia, tipe australia serta kaitannya dengan pembagian wilayah Indonesia, persebaran jenis tanah dan pemanfaatannya di Indonesia, mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk serta upaya mengatasi pertumbuhan penduduk yang tinggi, mendesripsikan angka kelahiran dan angka kematian, serta faktor-faktor pendorong dan penghambatnya, berbagai dampak ledakan penduduk dan upaya mengatasinya, membandingkan tingkat kepadatan penduduk tiap-tiap propinsi dan pulau di Indonesia.

Tujuan penelitian menafsirkan arti penting Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terluas di dunia, pulau-pulaunya membentang dari Sabang sampai Merauke. Untuk mempelajari seluruh wilayah Indonesia, maka perlu mengetahui posisi geografis dan penduduk permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan, menjelaskan permasalahan kuantitas penduduk (kuantitas dan kualitas), dan mengidentifikasi dampak permasalahan penduduk terhadap pembangunan.

Hasil observasi awal pada siswa kelasVIII/1 SMP N 26 SurakartaTahun Pelajaran 2015/2016 yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS pada tingkat Sekolah Menengah selama ini kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH). Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Asas dari pembelajaran kooperatif adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercipta pembelajaran bermakna (*meaning full learning*). Pembentukan kelompok-kelompok didasarkan pada kumpulan peserta didik yang heterogen.

Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2012: 15) tentang *cooperatif learning*, artinya para siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan saling membantu satu sama lain oleh para siswa dalam satu kelompok atau satu *team* tampaknya guru lebih ditekankan untuk menggunakan metode tersebut untuk menambah rasa sosial dan solidaritas siswa tanpa mengabaikan hakekat materi pembelajaran tetap pada kendali guru yang bertanggung jawab untuk meluruskan dan memberikan penjelasan yang proporsional. Seiring dengan pandangan Johnson dalam Sigit Mangun Wardoyo (2013:44-45) proses pembelajaran yang banyak melibatkan siswa melalui pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama dalam satu kelompok, di dalamnya dengan tujuan untuk

memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lainnya di antara para teman siswa.

Tampaknya metode pembelajaran kooperatif belum optimal dilakukan di sekolah sebagai obyek penelitian ini, karena sebelumnya peneliti telah mengamati proses pembelajaran yang sering dilakukan masih bersifat terpusat pada guru, hal tersebut bisa terlihat dalam pengamatan penelitian bahwa siswa kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, berdasarkan hasil ulangan harian dalam pelajaran IPS, menunjukkan bahwa dari 27 siswa hanya terdapat 5 siswa (19%) yang mendapat nilai tuntas atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 selebihnya sebanyak 22 siswa (81%) belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 75. Berdasarkan keadaan tersebut peneliti selaku guru yang mengajar di kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 menyelidiki sebab-sebab siswa mengalami penurunan prestasi belajar khususnya mata pelajaran IPS.

Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pengertian Belajar: Menurut Slameto (2005: 2) belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Selanjutnya Winkel (2000: 53) belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman,

keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.” Kemudian Omar Hamalik (2002: 28) mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

Poerwanto (2003: 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Winkel (2000: 162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (2004: 17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah **Faktor Intern: (1) kecerdasan/intelegensi**, menurut Katini Kartono (2005: 1) kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Slameto (2005: 56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.” Syah Muhibbin (1999: 135) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. (2) *bakat* adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ngalim Purwanto (2002: 28) bahwa “*bakat aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.” Kartini

Kartono (2005: 2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999: 136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.” (3) *Minat*, Slameto (2005:57) minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.” Sardiman (2002: 76) minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.” (4) *Motivasi*, menurut Nasution (2005: 73) adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sardiman (2002: 77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.

Faktor Ekstern, menurut Slameto (2005:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Metode Pembelajaran Kooperatif Kerja Kelompok (*Cooperative*), adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung, pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Etin Raharjo Solihatin, 2008: 4). Model pembelajaran *Cooperative* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang

optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Etin Raharjo Solihatin, 2008: 4). Model belajar *Cooperative* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi (Etin Raharjo Solihatin, 2008: 5).

Konsep Dasar *Cooperative*: (1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. (2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. (3) Ketergantungan yang bersifat positif. (4) Interaksi yang bersifat terbuka. (5) Tanggung jawab individu dan dilakukan secara bersama-sama. (6) Kelompok bersifat heterogen untuk mengembangkan kemampuan dan melatih ketrampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. (7) Interaksi sosial dan perilaku yang positif. (8) Tindak lanjut (*Follow up*), (9) Kepuasan dalam belajar. Guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model ini dalam pembelajarannya.

Syarat pertama yang harus dilakukan oleh guru selaku pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar adalah mengkondisikan siswa untuk bekerja sama menggunakan *Cooperative*. (Etin Solihatin & Raharjo, 2007: 10).

Dasar-dasar *Cooperative*, menurut Anita Lie (2004: 31-37) antara lain: (1) memperkuat etika kerjasama kelas (2) memudahkan materi yang penuh makna. (3) mengikat heterogenitas dalam kelompok. (4) membutuhkan siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok-kelompok, (5) sangat bermanfaat bagi pelaksanaan evaluasi, baik oleh guru terhadap aktivitas siswa dan

kelompok, maupun oleh siswa terhadap diri sendiri dan rekan-rekan dalam kelompoknya.

Unsur *Cooperative* antara lain: (1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) Adanya tatap muka (3) Tanggungjawab pribadi untuk mencapai tujuan perseorangan dan tujuan kelompok; (4) Adanya komunikasi antar kelompok (5) Evaluasi proses kelompok (Anita Lie, 2004: 31-37).

Tanggung jawab pribadi (*individual accountability* atau *personal responsibility*). Unsur pokok ketiga *Cooperative* adalah tanggung jawab perseorangan yang muncul bila pekerjaan perseorangan siswa diberi nilai. Hasilnya diberikan kembali kepada siswa dan kelompok. Siswa bertanggung jawab kepada kelompok. Cara umum untuk menyusun tanggung jawab perseorangan adalah: (1) Menjaga ukuran kelompok kecil dan tanggung jawab anggota yang besar, (2) Memberi tes individual kepada setiap siswa, (3) Secara acak menguji siswa untuk berbicara tentang pendapatnya atau pendapat kelompoknya di hadapan guru, (4) Mengawasi tiap kelompok dan mencatat frekuensi tiap siswa memberikan bantuan kepada kelompoknya, (5) Menunjukkan salah seorang dari tiap kelompok untuk memilih peran mereka. (6) Salah seorang siswa menjelaskan kepada yang lain.

Kemampuan berkomunikasi dalam kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*) dalam *Cooperative*. siswa harus: (1) Berusaha untuk tahu dan bekerjasama satu dengan yang lain. (2) Komunikasi yang baik. (3) Menerima dan membantu satu dengan yang lain. (4) Menyelesaikan konflik untuk membangun kelompoknya. (5) Evaluasi proses kelompok (*group processing*).

Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative*: (1) Menambah semangat kerja untuk mengemukakan hasil penilaian dan

komunikasi. (2) Lebih sesuai digunakan dalam proses penilaian dan komunikasi. (3) Kemampuan untuk lebih berhasil beragam. (4) Siswa lebih baik belajar menilai dan mengkomunikasikan karyanya. (5) Keuntungan untuk melanjutkan proses perbaikan menjadi bagian dari kehidupan kelas. (6) Berguna bagi siswa untuk belajar dari pengalaman menilai dan melaporkan hasil kerjanya sendiri dan teman-teman yang lain. (7) Mengurangi peran guru dalam proses penilaian dan evaluasi. (8) Membantu sistem pelaksanaan rencana penyampaian hasil, (9) Bermakna untuk membuat prosedur penilaian sesuai dengan metode pembelajaran yang ideal.

Kelemahan *Cooperative*: (1) Untuk memahami dan mengerti filosofis *Cooperative* memang butuh waktu. (2) Ciri utama dari *Cooperative* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. (3) Penilaian yang diberikan pada *Cooperative* didasarkan pada hasil kerja kelompok. (4) Keberhasilan *Cooperative* dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup. (5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya di dasarkan kepada kemampuan secara individual.

Pengertian Pendidikan Ilmu Sosial (IPS), menurut Prof. Nurman Soemantri, bahwa IPS adalah pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan disini mengandung arti menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, dan mempertautkan serta memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna (Sofa:2010). Menurut Moeljono

Cokrodikardjo, Bahwa IPS adalah perwujudan suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Menurut Saidiharjo (1966:4), bahwa IPS adalah hasil kombinasi atau hasil pemfusiian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti : geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan politik. Nasution Sumaatmadja (2002:123), IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Menurut Winataputra (2003:132), bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu social, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah. Sapriya (2008:9), bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humonaria, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Somantri (2001:103), Bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka

mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Tinjauan tentang Wilayah dan Penduduk Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan terluas di dunia, pulau-pulaunya membentang dari Sabang sampai Merauke. Untuk mempelajari seluruh wilayah Indonesia, maka perlu mengetahui posisi geografis dan penduduk. (1). Letak Geografis, suatu wilayah adalah keberadaan posisi wilayah tersebut sesuai dengan bentuk dan letaknya di bumi. Negara Indonesia merupakan rangkaian gugusan pulau yang terbentang sepanjang + 5.600 km dari Sabang hingga Merauke. Jumlah pulau di Indonesia mencapai 18.110 buah, terdiri atas pulau besar dan kecil, baik yang berpenghuni ataupun tidak. (dapat dilihat pada peta dunia).

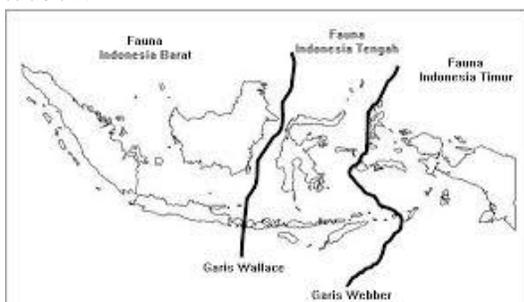
Letak Indonesia di antara Benua Asia dan Benua Australia. (2) Letak Indonesia di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Beberapa keuntungan yang diperoleh Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra memungkinkan menjadi persimpangan lalu lintas dunia, baik lalu lintas udara maupun laut, sebagai titik persilangan kegiatan perekonomian dunia, antara Jepang, Korea, dan RRC dengan negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa.

Pengaruh aspek ekonomi, keikutsertaannya akan memberi dampak yang positif bagi negara dalam rangka meningkatkan produktivitas ekonomi dan menambah sumber-sumber pembiayaan bagi pembangunan nasional. Pengaruh sosial, letaknya yang strategis memudahkan bangsa Indonesia berhubungan dengan bangsa-bangsa lain sehingga proses interaksi sosial lebih dinamis. Pengaruh kebudayaan, kondisi tersebut melahirkan keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan kebudayaan menjadi kekhasan dan daya tarik tersendiri bagi pihak-pihak luar serta memperkaya kebudayaan nasional. Letak Astronomis Indonesia, adalah di antara 6°LU- 11°LS dan

antara 95° BT- 141°BT. Garis khatulistiwa adalah garis keliling bumi, terletak melintang pada nol derajat yang membagi bumi menjadi dua belahan yang sama, yaitu Belahan Bumi Utara dan Belahan Bumi Selatan.

Perubahan musim di Indonesia, memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau, kebanyakan berlangsung antara bulan April sampai bulan September. Musim Hujan antara bulan September dan bulan Maret. musim hujan di Indonesia kebanyakan berlangsung antara bulan Oktober sampai bulan Februari. Persebaran flora dan fauna di Indonesia, terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut: 1) Indonesia bagian barat, meliputi Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya. 2) Indonesia bagian tengah, meliputi Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Nusa Tenggara; 3) Indonesia bagian timur, meliputi wilayah Papua dan pulau-pulau lain di sekitarnya.

Wilayah fauna Indonesia bagian barat dengan fauna bagian tengah dibatasi oleh garis Wallace, sedangkan wilayah fauna Indonesia bagian tengah dengan wilayah Indonesia bagian timur dibatasi oleh garis Weber.



f. Persebaran Jenis Tanah Di Indonesia

Indonesia mempunyai daratan seluas ± 2 juta km², dari luas tersebut tidak seluruhnya dapat diusahakan sebagai lahan pertanian, karena permukaannya berbeda-beda. Di satu sisi kita sering mendengar “Indonesia” mempunyai tanah yang subur. Benarkah? Seperti apakah tanah yang

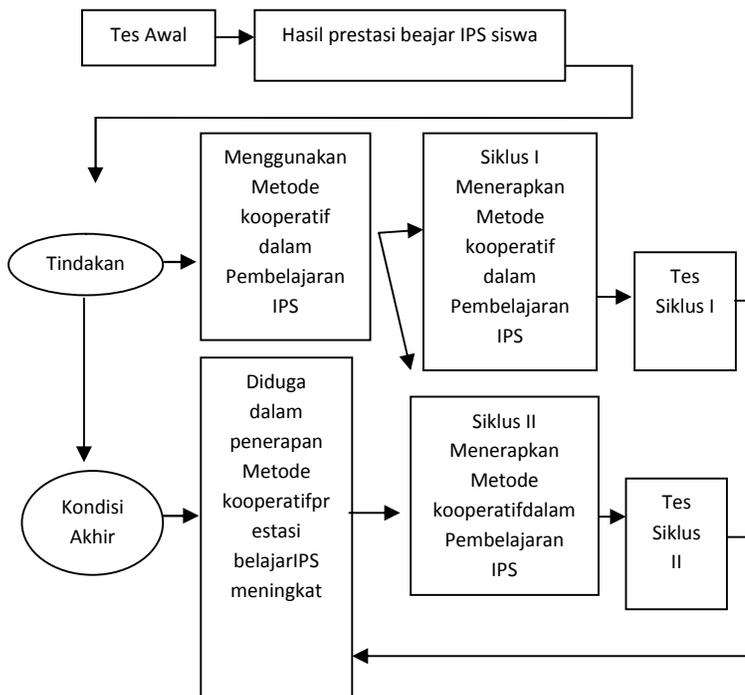
subur itu? Di daerah mana saja tanah yang subur itu di Indonesia dan berapa besar penyebarannya?

Keadaan Penduduk Indonesia, berdasarkan ciri-ciri fisiknya, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok ras, yaitu: (1) *Kelompok ras Papua Melanezoid*, terdapat di Papua/Irian, Pulau Aru, Pulau Kai. (2) Kelompok ras *Negroid*, antara lain orang Semang di Semenanjung Malaka, orang Mikopsi di Kepulauan Andaman. (3) Kelompok ras *Weddoid*, antara lain orang Sakai di Siak Riau, orang Kubu di Sumatra Selatan dan Jambi, orang Tomuna di Pulau Muna, orang Enggano di Pulau Enggano, dan orang Mentawai di Kepulauan Mentawai. (4) Kelompok ras *Melayu Mongoloid*, yang dibedakan menjadi 2 golongan; *Ras Proto Melayu (Melayu Tua)* antara lain Suku Batak, Suku Toraja, Suku Dayak, dan *Ras Deutro Melayu (Melayu Muda)* antara lain Suku Bugis, Madura, Jawa, Bali.

Jumlah penduduk Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Data BPS menunjukkan, dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa. “Jumlah tersebut naik dari 2014 yang berjumlah 252 juta jiwa,” demikian seperti keterangan tertulis BPS, Jumat (20/11/2015) dikutip *finansial.bisnis.com*. Selain itu, BPS menunjukkan, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia pada 2014 dan 2015 relatif sama, yaitu sebesar 101,02 dan 101. Rasio jenis kelamin, BPS menuliskan, menunjukkan bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Adapun, komposisi penduduk kota atau desa menunjukkan penduduk Indonesia pada 2015 lebih banyak di pedesaan, yakni 128,5 juta jiwa. Sementara di perkotaan besar

hanya sebanyak 126,3 juta jiwa. Meskipun jumlah penduduk di pedesaan lebih besar, pertambahan penduduk dari 2014 ke 2015 di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan. Tercatat, pertambahan penduduk di perkotaan mencapai 1,75% sementara di pedesaan 0,52%.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti jelaskan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar I

Skema Kerangka Berfikir

2. METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah VIII/1 SMP N 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester Genap, bulan Maret 2015 sampai dengan September 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. sebanyak 27 siswa dengan rincian laki-

laki sebanyak 13 siswa dan perempuan sebanyak 14 siswa serta 1 orang guru kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta, data yang digunakan adalah: Prestasi belajar IPS pokok bahasan mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk Indonesia, Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan kerjasama kelompok Kooperatif, Sumber data dapat diperoleh dari siswa, guru, interaksi antara siswa dengan guru, tempat dan peristiwa di mana aktivitas pembelajaran berlangsung dan dokumen dan Observasi secara teliti dan sistematis (Suharsimi Arikunto, 1998:28). dilakukan sendiri oleh peneliti pada kelas yang dijadikan sampel untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar siswa di kelas. Metode Tes Suharsimi Arikunto (1998: 139) menyatakan “Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”, baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Metode Dokumentasi, untuk memperoleh data sekolah dan nama siswa kelas III, serta foto rekaman proses tindakan penelitian. Teknik analisis data, digunakan analisis deskriptif kritis, diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi pembelajaran IPS yang diperoleh siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.
2. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Minat atau motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terbentuk.

Prosedur Penelitian: Rancangan siklus I: Perencanaan, Pelaksanaan, Kegiatan Inti, Kegiatan Akhir, dan Refleksi. Dilanjutkan dengan Rancangan Siklus II (sama dengan siklus I)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a) Deskripsi Kondisi Awal

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Juli 2015, pada siswa kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang antusias dan kurang berminat mengikuti pelajaran IPS. Hal ini terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan mengenai materi minggu lalu, hanya sedikit sekali siswa yang mampu menjawabnya. Dalam pembelajaran yang berlangsung siswa kurang berminat mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan dari guru, mereka perlu ditunjuk langsung oleh guru dan menjelaskan kegunaan dan arti penting mata pelajaran IPS, khususnya mengenai pokok bahasan yang akan dibahas sehingga siswa mempunyai cara pandang yang positif dan termotivasi untuk belajar serius.

Berdasarkan tes kemampuan awal yang dilakukan pada tanggal 9 Juli 2015 dengan soal evaluasi terlampir, juga menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS pokok bahasan norma yang berlaku di masyarakat relatif rendah yang terlihat pada nilai rata-rata kelas sebesar 61,73. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil tes kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa (39,02%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22

siswa (60,98%) dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

b) Deskripsi Siklus I

Berikut merupakan proses kegiatan pembelajaran IPS pokok bahasan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

1) Pembukaan

- i. Guru memberikan salam diikuti dengan doa

Sebelum guru memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengucapkan salam, yang dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.

- ii. Guru mengabsen kehadiran siswa

Setelah para siswa selesai berdoa, guru mengabsen kehadiran siswa, hal ini sangat penting sebab dengan melakukan absensi guru mengetahui siapa-siapa saja yang tidak masuk kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini, semua siswa masuk.

- iii. Guru memberikan apersepsi kepada siswa

Selanjutnya setelah kegiatan mengabsensi siswa dilakukan, guru tanya jawab mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberi motivasi dan rasa senang pada diri siswa sebelum pembelajaran dimulai.

2) Inti

- a) Guru membagi siswa menjadi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa

Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membagi siswa kedalam 6

kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru dengan pertimbangan mampu membimbing dan dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

- b) Guru menjelaskan cara kerja yang akan dilaksanakan masing-masing kelompok

Setelah selesai pembagian kelompok, guru menjelaskan cara kerja kelompok yaitu sebagai berikut:

(1) Ketua kelompok bertugas mengkoordinasi anggota kelompoknya dan berperan memimpin anggota kelompoknya.

(2) Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk berdiskusi memecahkan masalah berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru.

- c) Siswa secara kelompok melakukan kegiatan diskusi mengenai Mendeskripsikan

Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk. Materi yang didiskusikan pada siklus I adalah Letak Geografis Indonesia. Setiap kelompok dalam siklus I bertugas mencari peta dalam buku yang berkaitan dan memberi contoh-contohnya.

Adapun hasil pekerjaan siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Letak Geografis Indonesia. Dilihat dari geografisnya, Indonesia terletak di belahan bumi timur sebelah timur garis bujur 0 derajat. Oleh karena itu, Indonesia

sering disebut *negara timur*. Sebagai negara yang terletak di benua Asia, posisi Indonesia terletak di kawasan Asia Tenggara dan berada pada posisi silang lalu lintas internasional dari Asia menuju benua Amerika dan Eropa, atau sebaliknya. Letak geografis suatu wilayah adalah keberadaan posisi wilayah tersebut sesuai dengan bentuk dan letaknya di bumi. Negara Indonesia merupakan rangkaian gugusan pulau yang terbentang sepanjang + 5.600 km dari Sabang hingga Merauke.

- 3) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan memberikan evaluasi pembelajaran kooperatif kepada siswa secara individu, berupa soal uraian singkat sebanyak 5 soal.

c) Deskripsi Siklus II

Berikut merupakan proses kegiatan pembelajaran IPS pokok bahasan mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

- 1) Pembukaan

- a) Guru memberikan salam diikuti dengan doa

Sebelum guru memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengucapkan salam, yang dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas.

- b) Guru mengabsen kehadiran siswa

Setelah para siswa selesai berdoa, guru mengabsen

kehadiran siswa, hal ini sangat penting sebab dengan melakukan absensi guru mengetahui siapa-siapa saja yang tidak masuk kelas. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II ini, semua siswa masuk.

- c) Guru memberikan apersepsi kepada siswa
Selanjutnya setelah kegiatan mengabsensi siswa dilakukan, guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai materi pada siklus I dan materi yang akan di sampaikan. Hal ini dilakukan untuk memberi motivasi dan rasa senang pada diri siswa sebelum pembelajaran dimulai.

4) Inti

- a) Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 6-7 anak setiap kelompok

Sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membagi siswa kedalam 6 kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa, setiap kelompok dipimpin oleh ketua kelompok yang ditunjuk oleh guru dengan pertimbangan mampu membimbing dan dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

- b) Guru menjelaskan cara kerja yang akan dilaksanakan masing-masing kelompok

Setelah selesai pembagian kelompok, guru menjelaskan cara kerja kelompok yaitu sebagai berikut:

- (1) Ketua kelompok bertugas mengkoordinasi anggota kelompoknya dan berperan

memimpin anggota kelompoknya.

- (2) Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk berdiskusi memecahkan masalah berdasarkan tugas yang diberikan oleh guru.

- c) Siswa mendiskusikan materi secara kelompok dipandu oleh guru
Dalam kegiatan diskusi pada siklus II ini materi yang dibahas adalah mengenai cara mendeskripsikan Keadaan Penduduk Indonesia, Berdasarkan ciri-ciri fisiknya, masyarakat Indonesia
Dalam siklus II ini masing-masing kelompok dapat mengerjakan tugas dengan bekerjasama dengan anggota kelompoknya. Siswa secara kelompok mampu memberikan contoh-contoh cara Keadaan Penduduk Indonesia Berdasarkan ciri-ciri fisiknya, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi 4 (empat) kelompok ras, yaitu:

- 1) *Kelompok ras Papua Melanezoid*, terdapat di Papua/Irian, Pulau Aru, Pulau Kai.
- 2) *Kelompok ras Negroid*, antara lain orang Semang di Semenanjung Malaka, orang Mikopsi di Kepulauan Andaman.
- 3) *Kelompok ras Weddoid*, antara lain orang Sakai di Siak Riau, orang Kubu di Sumatra Selatan dan Jambi, orang Tomuna di Pulau Muna, orang Enggano di Pulau Enggano, dan orang Mentawai di Kepulauan Mentawai.
- 4) *Kelompok ras Melayu Mongoloid*, yang dibedakan menjadi 2 (dua) golongan.

5) *Ras Proto Melayu (Melayu Tua)* antara lain Suku Batak, Suku Toraja, Suku Dayak.

6) *Ras Deutro Melayu (Melayu Muda)* antara lain Suku Bugis, Madura, Jawa, Bali.

Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas

Setelah selesai kegiatan pembelajaran secara kelompok, dan masing-masing kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, maka setiap kelompok yang diwakili oleh satu orang anggota kelompoknya membacakan hasil kerjanya di depan kelas.

d) Guru dan siswa mendiskusikan hasil kerja siswa secara klasikal dari hasil kerja kelompok

Selanjutnya setelah masing-masing kelompok membacakan hasil kerjanya maka setiap anggota kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hasil jawaban kelompok lainnya.

Dalam kegiatan diskusi ini, kemampuan siswa sudah terbentuk dengan baik, hal tersebut terlihat dari siswa sudah tidak lagi merasa malu dan canggung, siswa sudah mampu mempraktikkan kegiatan diskusi dengan kerja kelompok sesuai petunjuk guru, setiap siswa dalam kelompok dapat memberikan penilaian dan tanggapan terhadap kegiatan diskusi yang dipraktikkan oleh kelompok lain.

e) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi

Setelah kegiatan diskusi dengan kerja kelompok selesai

dilaksanakan, guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah disampaikan.

2. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan memberikan evaluasi pembelajaran kepada siswa, berupa soal uraian singkat sebanyak 5 soal.

d. Hasil dan Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa dari 27 siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun ajaran 2015/2016, yaitu semua siswa dinyatakan tuntas (100%), dengan nilai rata-rata kelas pada siklus II yaitu 76,88.

Setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan, selanjutnya guru melakukan refleksi untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah proses kegiatan pembelajaran. Adapun hasil refleksi pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- 1). Siswa merasa senang dengan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.
- 2). Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan Siklus II.
- 3). Semua siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik secara kelompok maupun individu.
- 4). Hasil evaluasi pembelajaran siklus II semua siswa masuk kategori tuntas.

e. Hasil dan Pembahasan Antar Siklus

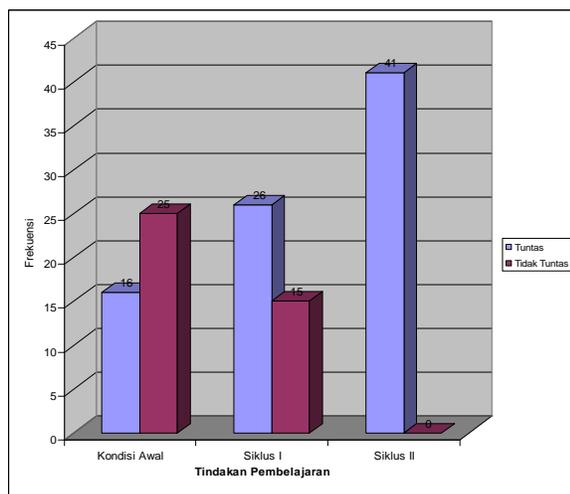
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pelaksanaan

pembelajaran kooperatif guna meningkatkan prestasi belajar IPS mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk pada siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 dapat penulis kemukakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, yaitu pada kondisi awal dari 27 siswa hanya terdapat 5 siswa (39,02%) yang dinyatakan tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa (60,98%) dengan rata-rata kelas sebesar 61,73. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (43,42%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa (66,58%) dengan nilai rata-rata kelas yaitu 68,15. Pada siklus II semua siswa dinyatakan tuntas semua (100%) dengan rata-rata kelas sebesar 76,88.

Untuk lebih jelasnya berikut peneliti sampaikan rekapitulasi tingkat ketuntasan siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil rekapitulasi peningkatan prestasi belajar IPS siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Grafik Peningkatan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pokok bahasan mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk yang berlaku di masyarakat pada siswa kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

No	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Tuntas	5	39,02 %	10	63,42 %	27	100 %
2.	Belum tuntas	22	60,98 %	17	36,58 %	-	-
	Rata-Rata	61,73		68,18		76,88	

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif guna meningkatkan prestasi belajar PKn materi norma-norma yang berlaku di masyarakat pada Siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016, dapat penulis kemukakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, yaitu pada kondisi awal dari 27 siswa hanya terdapat 5 siswa (29,02%) yang dinyatakan tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 siswa (70,98%) dengan rata-rata kelas sebesar 61,73. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa (53,42%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa (46,58%) dengan nilai rata-rata kelas yaitu 68,15. Pada siklus II semua siswa dinyatakan tuntas semua (100%) dengan rata-rata kelas sebesar 76,88. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif

dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pokok bahasan mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk pada Siswa Kelas VIII/1 SMP N 26 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, beberapa hal yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran khususnya meningkatkan prestasi belajar siswa, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kepada Guru

Hendaknya guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif, sebagai salah satu alternatif dalam melakukan kegiatan pengajaran.

3. Kepada Siswa

Hendaknya siswa dalam usaha meningkatkan prestasinya dapat menggunakan berbagai referensi buku-buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Falasany, 2002, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Ali Fais, 2000, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Anita Lie, 2004, *Cooperative Learning: Mempraktikan Kooperatif Learning Di Ruang- Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Dick, W, L. Carey and J.O. Carey, 2004, *The Systematic Design of Instruction*, New York: Lybrary of Congress.

Depdiknas, 2005, Undang-Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Aneka Ilmu.

Dwi Santoso, 2004, *Psycologi Pendidikan*, Penerbit Angkasa, Bandung.

Etin Raharjo Solihatin, 2008, *Cooperative Learning Analisis Model*. Jakarta : Bumi Aksara.

ET Ruseffendi, 2002, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media

Fakhry, Majid, 2006, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, Bandung: Alfabeta.

- Hasbullah, 2004, *Beberapa Alternatif Pembelajaran di Sekolah Dasar:Menyongsong Kurikulum2004*. Malang: Bayumedia.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nasution, 2005, *Penilaian Pencapaian Belajar Siswa*, LP3ES, Jakarta.
- Omar Hamalik, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: P.T Bumi Aksara.
- Poerwanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2002, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet V. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sigit Mangun Wardoyo. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*.Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sinaga, Hasanudin dan Zaharuddin, 2000, *Pengantar Studi Akhlak*, Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto, 2005, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto, 2003, *Tuntunan Metodologi Belajar*, Jakarta. : PT. Gramedia.
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta: Jakarta